

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* KELAS V SDN WUKIRSARI PADA MATA PELAJARAN IPA

¹Khusnul Khotimah, ²Leo Charli, ³Eka Lokaria

^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ¹khusnulshotimaah@gmail.com, ²leo.charli@unpari.ac.id, ³eka.lokaria@unpari.ac.id

Submitted: 2024-08-22
Accepted: 2024-10-10

Published: 2025-07-30

DOI: -/Linggau Journal Science Education
URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas V setelah dilakukan penerapan Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian berbentuk *eksperimen semu* kategori (*pre-test and post-test*). Penelitian dilakukan di SDN Wukirsari dengan populasinya yaitu siswa kelas V. Sampel diambil sebanyak 25 siswa dan diberi perlakuan model pembelajaran CTL. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang terdiri dari 7 soal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji-z. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peningkatan nilai rata-rata, nilai rata-rata *pre-test* sebesar 61,92 menjadi 80,2 pada *post-test* dimana ada peningkatan sebesar 41,75. Sedangkan berdasarkan analisis pengujian hipotesis diperoleh bahwa $z_{hitung} = 6,33$. Selanjutnya z_{hitung} dibandingkan dengan nilai z_{tabel} pada daftar distribusi z dengan $z_{tabel} = dk = k - 1 = 25 - 1 = 24$, $\alpha = 0,05 = 1,64$. Dengan demikian $z_{hitung} (6,33) > z_{tabel} (1,64)$, hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini dapat diterima keberadaannya, sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Wukirsari pada mata pelajaran IPA

Kata Kunci: hasil belajar, model *Contextual Teaching and Learning*

ABSTRACT

This research aims to determine the completeness of science learning outcomes for class V students after implementing the Contextual teaching and learning Model. This research method uses a quantitative approach with a research design in the form of a categorical quasi-experiment (*pre-test and post-test*). The research was conducted at Wukirsari Elementary School with a population of class V students. The sample was taken as many as 25 students and treated with the CTL learning model. Data collection techniques were carried out using techniques The test consists of 7 questions. The collected data was then analyzed using the z-test. Based on the research results, an increase in the average score was obtained, the pre-test average score was 61.92 to 80.2 in the post-test where there was an increase of 41.75. Meanwhile, based on the hypothesis testing analysis, it was found that Zcount was 6,33. Next, Zcount was

compared with the taber value in the z distribution list with $t_{\text{tabel}} = 1.64$, 0.05 . Thus $Z_{\text{count}} (6,33) > 2t_{\text{tabel}} (1.64)$, this means H_a is accepted and H_o is rejected. In other words, the hypothesis suggested in this research can be accepted, so it can be concluded that the CIL learning model affects the learning outcomes of class V students at SDN Wukirsari in science subjects.

Keywords: learning outcomes, Model Contextual Teaching And Learning.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ruang lingkup yang mempelajari hubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki antar kelompok dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan diberi pembelajaran, pengembangan kemampuan atau bahkan penelitian. Pendidikan selalu terbentuk dibawah bimbingan individu lain, tetapi bisa juga karena terbiasa melakukannya. Pendidikan salah satu aspek yang tergolong dalam memajukan suatu bangsa untuk menjadi lebih baik. Pendidikan bagi indonesia sangat penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Menurut Andriani (2017:45) Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang wajib dan harus diterima oleh setiap warga negara untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang tidak kalah penting dalam kehidupan individu, keluarga atau bangsa dan negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan

mampu menghadapi tantangan di masa depan. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan dalam dunia pendidikan, dimana dunia dapat memberikan kontribusi yang besar bagi suatu bangsa dengan melakukan suatu kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dirancang oleh guru untuk dapat mengembangkan pola pikir, kreativitas, dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan. Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017) Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru, materi pembelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar di lingkungan belajar. Sedangkan Prastowo (2013) menyatakan proses pembelajaran membutuhkan kondisi dimana siswa dapat belajar dengan baik. Sebagai pendidik, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar bagi siswanya di dalam kelas. Kreativitas

seorang guru untuk memotivasi siswa harus benar-benar diasah. Seorang guru yang baik tidak hanya dapat memberikan pengetahuan tetapi juga membangkitkan minat belajar pada siswa. Hal ini berbeda dengan praktik pembelajaran lama yang cenderung berat sebelah, guru memberi dan siswa hanya menerima.

Belajar adalah proses melakukan perubahan perilaku yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru menjadi lebih baik. Kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah bagaimana guru menyajikan materi pelajaran dengan cara yang memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Semua guru kurikulum yang berlaku diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks praktiknya, seperti pembelajaran IPA. Karena belajar IPA berkaitan dengan cara sistematis mengetahui tentang alam sehingga IPA tidak hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, tetapi juga proses penemuan.

IPA adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan lingkungan alamnya. Pembelajaran IPA sangat

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Tampubolon (2018) IPA adalah ilmu-ilmu yang tersusun secara sistematis yang penggunaannya secara umum terbatas pada fenomena-fenomena alam yang terdapat pada alam sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mempelajari tentang alam semesta, permukaan bumi, isi perut bumi, dan benda-benda di luar angkasa, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati oleh panca indera.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Desember 2023 dengan guru kelas V SDN Wukirsari Bpk Sutarno S.Pd. diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Akibatnya, siswa hanya akan mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan kegiatan belajar apapun. Begitu pula dengan hasil belajar siswa kelas V masih banyak yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dari 28 siswa tersebut hanya 21% yang mencapai KKM yaitu 6 siswa, sedangkan 79% belum mencapai KKM yaitu 22 siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan siswa kelas V khususnya pada pembelajaran IPA masih kurang atau rendah dalam mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan persentase ketuntasan 75%.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah yang ada adalah dengan memilih model yang sesuai. Model pembelajaran yang baik dan tepat dapat membantu proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai materi yang disampaikan. Proses pembelajaran menuntut siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran agar pembelajaran bermanfaat bagi mereka. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan cara tertentu untuk mencapai tujuannya. Menurut Joyce & Weil (Rusman, 2010) model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat dijadikan pedoman dalam rancangan pembelajaran dikelas atau tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menerapkan model pembelajaran untuk melakukan penelitian. Salah satu model pembelajaran yang lebih memperdayakan siswa adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Soimin, Elain B Johnson (Rusman, 2014) Pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang membangun pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, selaras dengan kinerja otak. Pembelajaran ini juga menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan materi konsep sains. Di sisi lain para siswa secara alami mengetahui bahwa apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna dalam kehidupan mereka dimasa depan yaitu ketika mereka memasuki lingkungan masyarakat atau dunia pekerjaan dimasa depan. Oleh karena itu diperlukan model yang benar-benar dapat menjawab tersebut.

Model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang diawali dengan presentasi atau sesi tanya jawab secara

lisan (bersahabat, terbuka, bernegosiasi) yang disampaikan sangat dirasakan manfaatnya. Selain (*daily life model*), dimana materi yang disampaikan sangat dirasakan manfaatnya. Selain itu motivasi belajar siswa akan meningkat dan dunia pikiran siswa menjadi konkrit, serta suasana belajar menjadi lebih kondusif, nyaman dan menyenangkan (Ngalimun, 2012). Menurut Blanchard (Julianto, 2011) pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan apa yang diajarkan kepada siswa. Ini mengklaim sebagai konsep pembelajaran yang mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang ada dan situasi dunia nyata dengan pengetahuan yang mereka miliki dengan diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain CTL adalah pembelajaran yang terdiri dalam hubungan yang erat dengan pengalaman langsung. Model pembelajaran CTL memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Contextual Teaching and learning (CTL) diterapkan berdasarkan hakikat IPA merupakan ilmu yang

mempelajari fenomena alam, jadi pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang membantu guru menghubungkan situasi pada materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dialami secara langsung, sebab model CTL ini sangat cocok untuk mata pelajaran sains. Guru mengajarkan materi untuk situasi dunia nyata, mendorong siswa menggabungkan pengetahuan mereka dengan penerapan konsep-konsep ilmiah yang memerlukan keterlibatan fisik dan mental yang aktif dari pihak siswa untuk mencapai hasil belajar mereka. Menurut Daryono (2013) pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, refleksi, penemuan, pemodelan, kelompok belajar, dan penilaian praktis. Ketujuh komponen tersebut sangat cocok bagi guru untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran CTL sangat cocok untuk penelitian ini karena peneliti mengukur kemampuan aktivitas siswa pada rana kognitif

Penerapan model pembelajaran CTL berlaku lebih luas pada mata pelajaran sains seperti biologi, fisika, dan kimia. Artinya pembelajaran sains tidak semata-mata terfokus pada hasil akhir, melainkan siswa memperoleh

pengetahuan ilmiah melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah dan diharapkan dapat mengembangkan sikap ilmiah dari siswanya (Jasin, 2010:44). Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA siswa akan belajar bagaimana siswa dapat menghubungkan dan mengetahui teori-teori dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman yang dimiliki siswa tentang sains. Dengan belajar menggunakan model CTL ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, daya pikir siswa serta dapat menerapkan teori dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu sangat memungkinkan bagi siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Wukirsari".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *design pre-experiment*. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu kategori *Pre-test and Post-test*. Menurut Sugiyono (2019) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependent (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relative kecil tau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil istilah lain sampel jenuh adalah sensus. Menurut Sugiyono (2016) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan Teknik Tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur

keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010). Tes dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum materi dijelaskan (pre-tes) dan sesudah materi dijelaskan (post-tes). Tes yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan soal essay dengan jumlah soal 8 butir soal yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa skor atau nilai tes siswa tentang hasil belajar siswa pada kelas V.

Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

Soal yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, soal yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Adapun klarifikasi untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi suatu tes dikategorikan sebagai berikut: Jika $r_{xy} > r_{table}$ maka butir soal dikatakan valid. Jika $r_{xy} \leq r_{table}$ maka butir soal dikatakan tidak valid. Untuk nilai r_{hitung} dengan taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$) adalah 0,396.

Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan suatu soal tes. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, analisis

reliabilitas tes pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Alpha* (r_{11}). Berdasarkan hasil analisis data uji coba dengan menggunakan rumus r_{11} , diperoleh koefisien reabilitas sebesar 0,75. Ini berarti soal tersebut mempunyai derajat tinggi, sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur. Secara umum dapat diartikan bahwa tingkat kesukaran merupakan tingkat mudah atau tidaknya suatu soal yang diberikan pada sekelompok siswa. Berdasarkan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 10 soal yang diujicobakan dari, untuk validitas dari 7 soal yang ada 7 soal yang valid dan 3 soal lainnya tidak valid.

Teknik Analisis Data

Apabila data sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan eksperimen semu.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji kecocokan χ^2 (*chi kuadrat*). Selanjutnya χ^2_{hitung}

dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $(d_k) = (K - 1)$ dan taraf signifikan (tingkat kesukaran) 5% ($\alpha = 0,050$) kriteria pengujian adalah jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Uji Hipotesis

Adapun hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wukirsari Tahun Pelajaran 2024/2025 setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning* kurang dari 70 ($\mu_o < 70$).

Ha: Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wukirsari setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *kontektual teaching and learning* secara signifikan lebih dari atau sama dengan 70 ($\mu_o \geq 70$).

Kriteria pengujiannya adalah jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Untuk taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($dk = n - 1$).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wukirsari yang dimulai tanggal 05 April sampai dengan 05 Mei 2024. Menggunakan satu sampel yaitu kelas V dengan jumlah siswa 25 orang. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPA Kelas 5. Sebelum melakukan penelitian di kelas V peneliti melakukan uji coba instrumen kepada siswa kelas VI yang berjumlah 25 orang. Dari hasil pengerjaan soal yang terdiri 10 soal berupa essay dengan materi IPA. Dari 10 yang diuji diketahui sebanyak 7 soal yang memenuhi kriteria.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu dengan rincian satu kali, tes kemampuan awal (pre-test), dua kali menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* kelas V SD Negeri Wukirsari dan satu kali melakukan tes kemampuan akhir (post-test). Pemberian pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi tema 7 subtema 3 pembelajaran 1 (indahnya keberagaman). Kemampuan awal

adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang diberikan. Setelah kemampuan awal siswa diketahui, dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Pada akhir penelitian dilakukan post-test untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Kemampuan akhir siswa adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi tema 7 (indahny keberagaman) yang merupakan hasil belajar siswa pada pembelajara IPA setelah proses pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*.

Deskripsi Data Tes Awal Siswa

Pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa scldclum diberikan pembelajaran IPA dengan mengguakan model *Contextual Teaching And Learning*. Soal pre-test yang digunakan berbentuk essay yang terdiri dari 7 butir soal tentang tema 7 (indahny keberagaman). Pre-test ini dilakukan pada siswa kelas V yang berdasarkan hasil pre-test diperolch rekapitulasi umlisis data nilai da simpangan baku pada tabel 4.1. Berdasarkan data tabel 4.1 bahwa seluruh siswa mendapatkan nilai < 70 alau tidak ada siswa yang tuntas 70

(0%). Nilai yang tertinggi 74 dan terendah 49. Dan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 61,92. Jadi, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* termasuk kategori belum tuntas, karena nilai rata-ratanya kurang dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* termasuk kategori belum tuntas, karena nilai rata-ratanya kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan.

Deskripsi Data akhir siswa

Setelah mengetahui hasil akhir siswa pada pembelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang belum tuntas maka peneliti melakukan perlakuan dengan unenggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, selanjutnya peneliti melakukan tes dalam bentuk post-test. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dikelas dalam proses pembelajarun, post-test diikuti oleh 25 orang siswa yang telah ditentukan peneliti sebagai sampel yaitu Kelas V di SD Negeri Wukirsari. Soal

yang digunakan peneliti berbentuk essay yang berjumlah 7 butir soal tentang tema 1 (indahya keberagaman). Berdasarkan tabel 4.2 data hasil belajar post-tes siswa memperoleh rata-rata 80,2 dengan simpangan baku yang diperoleh yaitu 8,06. Skor tertingginya adalah 97 dan skor terendah adalah 64 terdapat 16 (88%) siswa yang telah mendapat nilai lebih dari atau sama dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu, 70. Sedangkan 4 (16%) siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* termasuk dalam kategori sudah tuntas. Dapat dilihat dari Rata-rata nilai tes awal (pre-test) sebelum pembelajaran dilakukan diperoleh nilai 61,92 sedangkan pada tes akhir (post-test) diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,2 karena nilai rata-rata lebih dari KKM.

Pengujian persyaratan Analisis Data Uji Normalitas

Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Jika $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka data

berdistribusi normal dan jika $X_{hitung} > X_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal dengan nilai X_{tabel} ditentukan dengan $dk = n-1$. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil data tes kemampuan siswa berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui kenormalan data, digunakan uji normalitas data dengan uji coba X^2 (chi kuadrat). Data hasil uji normalitas Post-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3. Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan nilai x^2_{hitung} data tes awal dan tes akhir lebih kecil dari pada x^2_{tabel} . Berdasarkan ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan X^2 (chi kuadrat). Dapat disimpulkan bahwa $x^2_{hitung} (3,54) < x^2_{tabel} (11,07)$ maka data tes akhir berdistribusi normal pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 5.

Perhitungan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses pembuktian menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan atau diajukan pada penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wukirsari setelah diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* secara

signifikan tuntas. Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Ho: Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wukirsari Tahun Pelajaran 2023/2024 setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* kurang dari 70 ($H_0: \mu < 70$).

Ha: Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wukirsari Tahun Pelajaran 2023/2024 setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih dari atau sama dengan 70 ($H_a: \mu \geq 70$).

Berdasarkan uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal dan simpangan baku populasi diketahui, maka untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji-Z. selanjutnya *Zhitung* dibandingkan dengan *Ztabel* dengan $dk (n-1)$ dan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Dengan ketentuan jika $Zhitung \leq Ztabel$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis (Lampiran C), untuk data post-test dapat dilihat pada tabel 4.4. Pada tabel 4.4 hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir (Post-test) siswa menunjukkan bahwa *Zhitung*

$(6,33) > Ztabel (1,64)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa "Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Wukirsari setelah diterapkan pembelajaran IPA dengan model *contextual teaching and learning* signifikan tuntas.

Elaine B. Johnson dalam Khotimah,(2013) menyatakan bahwa *Contextual Teaching Learning(CTL)* sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari (yaitu konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya). Untuk mencapai tujuan ini, sistem mencakup delapan komponen berikut: membangun hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang bermakna, belajar mandiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, dan membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Untuk menjadikan siswa menjadi anak yang aktif, mandiri, mau bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif maka harus diterapkan dalam pembelajaran siswa dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Pembahasan

Pada penelitian ini permasalahan yang dibahas adalah "Apakah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Wukirsari setelah diterapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran IPA secara signifikan tuntas" Hasil belajar yang diukur adalah ranah kognitif, proses belajar yang diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan uji instrumen. Setelah itu, diadakan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Uji instrumen dilakukan di Kelas VI SD Negeri Wukirsari yang diadakan dalam satu kali pertemuan, uji instrumen ini dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya sebuah soal dan menentukan soal yang dikategorikan baik sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 April 2024. Pada hasil pre- test di kelas V. Berdasarkan analisis data pre test bahwa hasil pre test sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan *Contextual Teaching And Learning* belum tuntas. Hal tersebut

disebabkan, karena pada kegiatan pre-test ini siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran kecil minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran atau siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa sulit untuk memahami materi.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 April 2024, proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* Pada proses pembelajaran ini, siswa mempelajari tema 7 subtema 3 pembelajaran 1, muatan IPA. Setelah itu guru menjelaskan langkah- langkah pembelajaran. pada kegiatan ini guru membagikan buku siswa dan menyuruh siswa untuk membaca materi, setelah itu siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan mendiskusikan hasil bacaan tadi, siswa mempresentasikan bacaan yang telah didiskusikan, setelah itu membuat kesimpulan dari beberapa materi yang telah disampaikan. siswa sangat senang dan beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 26 April 2024, proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran *Contextual*

Teaching And Learning siswa mempelajari tema 7 subtema 3 pembelajaran 1, muatan IPA. Siswa belajar tentang macam-macam gaya antara lain, gaya otot, listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gesekan.. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang didalamnya terdiri dari 4 orang siswa, masing-masing siswa diberikan buku siswa. Masing-masing siswa dalam kelompok dibagi materi yang telah ditentukan dan setiap kelompok mempelajari sub-bagian yang sama berkumpul dalam kelompok baru, setelah kelompok ahli berdiskusi sub bagian yang sama dan kelompok ahli kembali kekelompok masing-masing. Peneliti membimbing jalannya diskusi siswa diminta untuk memaparkan hasil karya mereka kedepan kelas dengan perwakilan saja. Peneliti meluruskan jawaban siswa jika kurang tepat. Siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran berkaitan dengan berbagai gaya. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk bekerjasama untuk menyelesaikan tugasnya. kendala yaitu

masih ada siswa yang kesulitan dan kurang aktif. Namun ada kendala tidak menyurutkan konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari pemberian perlakuan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa pada pertemuan kedua masih banyak siswa yang masih bingung dalam menyelesaikan masalah atau pengerjaan tugas dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*. Namun secara perlahan guru memberikan perlakuan dan menyakinkan siswa sehingga pemberian tugas perlahan berjalan dengan baik. Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mendorong peserta didik berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dan bergerak aktif saat proses pembelajaran. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 03 mei 2024 siswa diberikan materi tema 7 subtema 3 menggunakan materi yang sama tentang mengidentifikasi macam-macam gaya. Pada proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih aktif dari pembahasan kemarin dan mulai

aktif bertanya kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepada siswa. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching And Learning* diadakan Post-test pada tanggal 03 April 2023. Jumlah siswa mendapat nilai 80,2 dalam post-test ini sebanyak 25 siswa dan yang mendapatkan <65 sebanyak 4 siswa. Nilai terendah adalah 49 dan nilai tertinggi adalah 97. Nilai rata-rata keseluruhan 70,47. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Wukirsari tahun 2023-2024 setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* signifikan tuntas, dengan nilai rata-rata ≥ 70 .

Menurut Blanchard (dalam Trianto, 2008 : 10) menyatakan bahwa CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik untuk menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dari penitilian yang sudah dilakukan maka peneliti memperoleh hasil data tentang eneraoan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai obat yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah.

Benyamin S. Bloom (dalam Jufri, 2014) mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai karakteristik pembelajaran CTL, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan istilah dalam pembelajaran yang lain. Model pembelajaran CTL menekankan pada keaktifan siswa dalam mempelajari materi. Dalam prosesnya pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, melalui kerjasama, pengalaman langsung siswa, konsep aplikasi dan dalam situasi yang menyenangkan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah pendekatan

kontektual atau contextual teaching and learning(CTL). Karena pendekatan ini dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, merubah pembelajaran yang teacher centermenjadi student center (Murtiani; Ahmad Fauzan dan, 2012).

CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Untuk itu pendekatan CTL dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah, agar siswa termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang dipelajari oleh siswa (Usmaedi & Pamungkas Alamsyah, 2016). Sedangkan penelitian saya menggunakan CTL sama hal seperti itu tetapi menggunakan materi IPA yang mempelajari tentang perwujudan benda materi kelas V Sekolah dasar Wukirsari.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wukirsari setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* signifikan tuntas. Dalam pengujian hipotesis

dengan menggunakan uji-Z diperoleh Zhitung (6,33) > Ztabel (1,64) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah penerapan model *Contextual Teaching And Learning* 80,5. Dengan demikian hipotesis hasil penerepan pembelajaran model *Contextual Teaching And Learning* pada pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Wukirsari Tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. (2017). Pengaruh model inside-outside circle di dukung media realita terhadap kemampuan mendeskripsikan sifat-sifat cahaya kelas V SDN Babadan. vol. 03 No. 09 tahun 2017.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. ISBN 978-979-518-998-5. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi
- Aksara. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Azis. (2016). Analisis Tes Buatan Guru Bidang Studi Matematika Kelas V SD 1 Katobengke. ISSN:2008-2157 vol. 6 No. 1, 18.
- Dakhi, S. A. (2020). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Education and Development*: (8), 2.
- Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Darlis, A. (2017). *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non formal*

- dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Diana, A. N dan Rini, B. (2015). Model CTL Dalam Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Pendidikan Fisika*. (6), 1.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan* (Ist ed.). Alfabeta.
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Julianto, dkk. (2011). *Teori dan Implementasi Mode/ Model Pembelajaran Inova/if* Surabaya: Unesa University Press.
- Kasmadi & Sunariah, N. S. (2014). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* Bandung: Alfabeta.
- Kiswanto, A. (2017, September). Pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan siswa berpikir logis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V
- Kenedi, A. K. , Helsa, Y., Ariani, Y. , Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1) 69-80.
- Lage A. (2017, September). The effect of learning methods and the ability of students think logically to the learning outcomes on natural sciences of grade ivs student.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswara Pressindo.
- K. (2020, September). The effect of learning methods and the ability of students think logically to the learning outcomes on natural sciences of grade ivs student.
- Panc, A dan Dasopang, M. D. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. FITRAH. •Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. 3. (2).
- Rusman. (201 0), *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pers, 2011. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustam. (2017). *Dasar-dasar statistik*. Kolaka: Putri Yolanda
- Samatowa, (J. (201 1). *Pembelajaran JPA Disekolah Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *JBW (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, I (2), 31-35.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2016). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudrana. (2013). *Pembelajaran JPA Seko/ah Dasar*. Malang: Ediide Infografika.
- Sugiyono. (2016). *Melode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan kuantitatif* (23rd ed.). Alfabeta. (2018). *Melode Penelitian Kuantitatif, Kualitatlf dan R&D*. Bandung:PT Alfabet
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. ISBN 978602-289-520-6. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*

- Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif Dan R&D. Bandung:
Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). Teori Belajar dan
Pembelajaran di Sekolah Dasar.
Jakarta: Kencana.
- Tampubolon. (2018). Pengaruh model
pembelajaran PAIKEM terhadap
hasil dan motivasi belajar siswa.
Jurnal Civic Education: (1). 1.
- Trianto. (2012). Model Pembelajaran
Terpadu. Jakarta: PT Bumi
Aksara. (2010). Model
Pembelajaran Terpadu dalam
Teori dan Praktik. Jakarta:
Prestasi Pustaka.
- Wisudawati, dkk. (2015). Metodologi
Pembelajaran IPA. Jakarta: Bumi
Aksara.